

BAB I.

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Wilayah pesisir pantai memiliki peran ekonomi yang sangat penting karena memiliki potensi sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat besar, yang apabila dikelola dengan optimal akan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di wilayah tersebut. Kenyataan yang terjadi tidak demikian, hal ini dapat dilihat dengan adanya kesenjangan pada tingkat kesejahteraan sosial, ekonomi yang rendah dan angka kemiskinan yang tinggi. Namun hal ini disebabkan karena kebijakan pembangunan wilayah pesisir pantai yang tidak didasari atas potensi sumberdaya lokal yang ada.

Secara defenitif, pengertian “masyarakat pesisir” dapat dipahami sebagai kelompok orang yang tinggal di wilayah pesisir pulau-pulau besar dan kecil. Tipikal yang menonjol dari masyarakat pesisir adalah ketergantungan hidup terhadap sumberdaya pesisir dan kelautan terutama sumberdaya perikanan, tingkat kesejahteraan dan pendidikan rendah, serta ketiadaan akses pada faktor produksi dan kesempatan untuk berkembang (Munzir, 2003).

Nelayan merupakan penduduk yang mayoritas yang berada di kawasan pesisir, di mana mereka memanfaatkan sumberdaya wilayah pesisir dengan kegiatan menangkap ikan. Menangkap ikan merupakan sumber mata pencarian utama bagi mereka. Sejak dahulu masyarakat yang tinggal di pesisir pantai telah menggantungkan hidupnya dari pemanfaatan sumberdaya perairan tersebut. Di samping itu kawasan pesisir ini memiliki potensi yang dapat dikembangkan sebagai kawasan wisata. Namun demikian pengelolaan potensi sumberdaya tersebut belum secara optimal dirasakan dan dimanfaatkan oleh masyarakat nelayan.

Menurut Tairas (2013) mata pencaharian sebagai nelayan adalah mata pencaharian yang sangat bergantung pada cuaca dan kondisi laut. Pada kondisi ini nelayan semakin sulit mendapatkan penghasilan yang memuaskan. Beban paling berat akan ditanggung rumah tangga nelayan, yaitu istri nelayan atau kaum perempuan pesisir. Oleh karena pendapatan suami mereka berkurang ataupun tidak ada sama sekali maka perempuan pesisir juga para nelayan harus berusaha keras untuk menambah profesi selama menunggu waktu yang memungkinkan untuk kembali melaut.

Selain menangkap ikan nelayan di pesisir juga melakukan kegiatan pengolahan hasil tangkapan dengan pembuatan ikan asin dan makanan olahan bersumber dari bahan baku ikan sebagai bentuk kegiatan sampingan mata pencaharian alternatif. Sedangkan Wahyudin (2013) menyatakan bahwa mata pencaharian alternatif (MPA) bagi nelayan merupakan keharusan yang dilakukan, kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Kenagarian Sungai Pinang Koto XI Tarusan merupakan salah satu nagari yang berada di Kawasan Mandeh Kabupaten Pesisir Selatan yang berjarak 54 km dari Kota Padang dengan luas wilayah 24.637 ha dan jumlah penduduk 1.036 jiwa (BPS Pessel, 2016). Di Kenagarian ini memiliki beberapa pulau-pulau kecil lepas pantai seperti Pulau Marak, Pulau Pagang dan Pulau Bintagor. Di pulau-pulau ini menjadi tujuan pengunjung biasanya menikmati keindahan bawah laut dan bermain wahana air lainnya.

Kenagarian Sungai Pinang ini di huni oleh penduduk yang pada umumnya memiliki mata pencaharian utama rumah tangga sebagai nelayan. Aktifitas sebagai nelayan merupakan salah satu pekerjaan yang diandalkan oleh masyarakat nagari Sungai Pinang Koto XI Tarusan, dimana kenagarian ini merupakan daerah yang potensial dalam menghasilkan ikan. Pada umumnya aktifitas penangkapan masih tergolong tradisional seperti pukat tepi dan pancing, hal ini berdampak pada hasil tangkapan yang sedikit dikarenakan sarana prasarana yang digunakan dalam melaut belum menunjukkan kemajuan.

Seiring dengan perkembangan Kawasan Mandeh sebagai destinasi wisata bahari nasional maka penduduk Kenagarian Sungai Pinang Koto XI Tarusan ikut andil dalam pemanfaatan potensi kawasan tersebut dengan kegiatan mata pencaharian alternatif. Dari pantauan penulis terdapat 4 kegiatan mata pencaharian alternatif yang berkaitan dengan potensi pengembangan pariwisata di kawasan Mandeh, antara lain yaitu ; 1) Penyedia jasa transportasi wisata perahu, 2) Pemandu wisata (Guide), 3) Home Stay /Penginapan, 4) Sewa peralatan selam atau Scuba equipment dan fasilitas penunjang lainnya. Disamping itu Sungai Pinang juga memiliki daya tarik lain bagi pecinta traking yaitu air terjun (waterfall) yg dikenal dengan nama *Lubuk Kual* yang hanya berjarak 3 km dari lokasi pemukiman penduduk.

Berdasarkan hal diatas perlu ditinjau bagaimana potensi pengembangan mata pencaharian alternatif yang dilakukan oleh nelayan dalam meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga mereka maka perlu dilakukan penelitian yang mengkaji tentang

“Analisa Pengembangan Mata Pencaharian Alternatif Nelayan di Kawasan Pariwisata Pesisir Kenagarian Sungai Pinang Kabupaten Pesisir Selatan”.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana potensi pengembangan usaha mata pencaharian alternatif bagi nelayan yang berbasis kegiatan pariwisata pesisir di Kenagarian Sungai Pinang?
2. Bagaimana strategi pengembangan mata pencaharian alternatif yang berbasis kegiatan pariwisata pesisir di Kenagarian Sungai Pinang?.

1.3 Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisa potensi pengembangan usaha mata pencaharian alternatif yang berbasis kegiatan pariwisata bagi nelayan di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan.
2. Menganalisa strategi pengembangan mata pencaharian alternatif nelayan di Kenagarian Sungai Pinang Kecamatan Koto XI Tarusan.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat memberikan informasi terhadap pengembangan mata pencaharian alternatif bagi masyarakat nelayan.
2. Memberikan masukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi rumah tangga nelayan.
3. Memberikan masukan bagi pemerintah dan pihak-pihak terkait serta memberikan manfaat dalam menentukan pengambilan keputusan yang lebih baik untuk peningkatan mata pencaharian rumah tangga bagi nelayan.